

**POLA KETAHANAN PANGAN POKOK MASYARAKAT DI DAERAH  
BERIKLIM KERING KABUPATEN TTS PROPINSI NTT**

*The Patterns of Food Security of The Society in Dry Climate in The Sub District of TTS of  
NTT Province*

**Sry J. Nassa<sup>1</sup>, Utma Aspatia<sup>1</sup>, Simon Seran<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Jurusan Gizi Kesehatan Masyarakat FKM

<sup>2</sup> Jurusan Agribisnis FAPERTA

Universitas Nusa Cendana

**A** **BSTRACT**, The aim of the research is to discover the patterns of food security of the society in dry climate in the sub district of TTS of NTT province. Descriptive type is used in the research with the design of *Cross Sectional Study* carried in the village of Fatumnasi, Nenas Village, Binaus Village and Biloto Village of TTS sub district. The research is held in the month of January until June 2010 with the total sample of 40 families taken by *Purposive Sampling*. The variables observed in the research are characteristic of respondents, availability of food in the village, the pattern of consumption of food, and the pattern of food security of the society. The result of the research shows that the availability of food in one family at the village of Fatumnasi is 9.783.620 Ccal/capita/year or equal to 623,36 Ccal/capita/day, the village of Nenas is 14.64.680 Ccal/capita/year or equal to 854,25 Ccal/capita/day, the village of Binaus is 44.512.330 Ccal/capita/year or equal to 2.540,65 Ccal/capita/day, the village of Biloto is 25.654.220 Ccal/capita/year or equal to 1.464,28 Ccal/capita/day. It is concluded that the availability food in the village of Fatumnasi, Nenas and Biloto is below the advised health sufficiency rate of 2200 Ccal/capita/day. Meanwhile, the availability of food in the village of Binaus is considered sufficient (above the advised health sufficiency rate of 2200 Ccal/capita/day). The pattern of consumption of the four villages uses food based on the priority of consumption from the condition of food insufficient. The pattern of food security is from on farm production, distribution, aid (aid from government or NGO), utilizing extractive production and kinship aid.

**Key words** : *The Patterns of Food security, Dry Climate*

## **PENDAHULUAN**

Gizi kurang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan prevalensi lebih dari 40 persen dan merupakan salah satu yang tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2006, Kabupaten TTS termasuk salah satu dari empat kabupaten yang termasuk dalam kategori merah (rawan) pada peta rawan gizi di Propinsi NTT. Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) merupakan Kabupaten dengan jumlah balita gizi buruk terbesar di NTT, dari data yang terkumpul menyebutkan bahwa pada tahun 2007 jumlah balita penderita gizi buruk yaitu 3.006 balita (7,25%). Pada tahun

2008 jumlah penderita 1.685 balita (3,78%), sedangkan untuk tahun 2009 jumlahnya 552 balita ( 1,2%) ( Dinkes Kabupaten TTS, 2009).

Salah satu faktor pemicu terjadinya masalah gizi yaitu rawan pangan. Hal ini disebabkan karena berkurangnya ketersediaan pangan/kekurangan pangan. Berkurangnya ketersediaan pangan, maka sudah tentu akan semakin berkurang pula jumlah makanan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi semua anggota keluarga termasuk balita. Anak balita merupakan kelompok rawan gizi yakni mudah menderita kelainan gizi ketika terjadi kekurangan pangan.

Ketahanan pangan keluarga merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada tingkat keluarga ketahanan pangan ditentukan oleh kemampuan keluarga untuk mengelola dan mengalokasikan pendapatan untuk makanan bagi seluruh anggotanya, dan budaya serta kebiasaan makannya. Di Kabupaten TTS, sebagian besar penduduk bekerja dan mengandalkan hidupnya dari pertanian. Komoditas tanaman pangan yang paling dominan adalah jagung dan ubi kayu. Selain tanaman pangan, sebagian penduduk di wilayah TTS juga mengusahakan sayuran dan tanaman hortikultura. Oleh karena itu Ketersediaan pangan di keluarga sangat tergantung pada hasil panen. (Martianto, 2008).

Daerah Kabupaten TTS yang beriklim tropis, umumnya berubah –ubah tiap setengah tahun berganti dari musim kemarau dan musim penghujan. Kabupaten TTS mempunyai curah hujan yang rendah (BPS PROPINSI NTT, 2010). Pada musim penghujan hasil panen akan tinggi atau meningkat sedangkan pada musim kemarau hasil panen menurun (Budianto, 2009). Sebagian besar sumber pangan keluarga berasal dari produksi sendiri, maka kepemilikan cadangan pangan keluarga menjadi faktor penting dalam menghadapi masa-masa paceklik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pola Ketahanan Pangan Pokok Masyarakat di Daerah Beriklim Kering Kabupaten TTS Propinsi NTT”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Ketahanan Pangan Pokok Masyarakat di Daerah Beriklim Kering Kabupaten TTS Propinsi NTT .

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan jenis penelitian survey yang menggunakan rancang bangun penelitian *cross sectional study* dimana seluruh variabel diamati dan diukur pada saat bersamaan (Notoatmodjo, 2005). Penelitian ini dilakukan di 4 Desa, yaitu di desa

Fatumnasi dan Nenas pada Kecamatan Fatumnasi, desa Binaus pada Kecamatan Mollo Tengah dan di Desa Biloto pada Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten TTS. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan yakni dari bulan Januari sampai Juni 2010. Alasan peneliti memilih Desa Fatumnasi, Nenas, Binaus dan Biloto karena keempat desa tersebut termasuk dalam daerah yang beresiko rawan pangan yang disebabkan oleh kekeringan yang berkepanjangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat petani yang ada di Desa Fatumnasi, Nenas, Biloto dan desa Binaus Kabupaten TTS. Penentuan sampel dilakukan secara *Purposive Sampling*, jumlah sampel yang diambil adalah 10 RT pada setiap desa. Sehingga total sampel sebanyak 40 RT. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2003). Kriteria sampel dengan pendekatan *purposive sampling*, yakni bersedia menjadi sampel, mempunyai lahan pertanian dan berdomisili di Desa Fatumnasi, Nenas, Biloto dan Desa Binaus Kabupaten TTS.

Jenis data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Selanjutnya jenis data primer : adalah data yang diperoleh langsung dari responden yang dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner meliputi karakteristik rumah tangga responden (nama responden, jenis kelamin, umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pekerjaan utama dan sampingan), data produksi pangan selama setahun terakhir, data jumlah pangan sumber lain seperti dibeli dan bantuan selama satu tahun, ketahanan pangan rumah tangga setahun terakhir.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang digunakan untuk melengkapi data primer, yaitu data yang berhubungan dengan data umum, jumlah penduduk, dan data geografis. Data yang dikumpulkan diolah dan disajikan dalam bentuk tabel dan kemudian dianalisis secara deskriptif. Teknik pengolahan masing – masing data kuantitatif yaitu untuk ketersediaan pangan pokok (beras, jagung, dan umbi – umbian ) yang berasal dari produksi sendiri (usaha tani ) maupun produksi dari luar (pembelian, pemberian atau bantuan dan barter ) diolah dengan mengkonversi hasil produksi dari satuan lokal ke satuan internasional yaitu kg, gr dan kkal (Hardinsyah, dkk, 1990). Data Ketersediaan pangan pokok dihitung dari jumlah produksi dari jumlah produksi usaha tani dan pembelian selama satu tahun terakhir dalam satuan kkal/kapita /hari dengan menggunakan DKBM dan dibagi dengan jumlah anggota keluarga dan dibagi lagi dengan

365 hari. Sedangkan data mengenai karakteristik responden dianalisis secara deskriptif. Selanjutnya data yang bersifat kualitatif dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN BAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Umur Ibu

Karakteristik responden menurut golongan umur ibu di Desa Fatumnasi, Nenas, Binaus, dan desa Biloto dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa di desa Fatumnasi umur ibu yang terbanyak berada pada golongan umur 31 - 35 tahun yaitu sebanyak 3 responden (30 %), di desa Nenas umur ibu yang terbanyak berada pada golongan umur 21-25 tahun yaitu sebanyak 6 responden (60%) dan paling sedikit pada golongan umur 31-35 tahun yaitu 1 responden (10%). Pada Desa Binaus umur ibu yang terbanyak pada golongan umur 26-30 tahun yaitu sebanyak 5 responden (50%), paling sedikit pada golongan umur 41-45 tahun yaitu 1 responden (10%). Sedangkan untuk desa Biloto umur ibu yang terbanyak pada golongan umur 46-50 tahun yaitu 3 responden (30%) dan paling sedikit pada golongan umur 51-55 tahun yaitu 1 responden (10%).

Tabel 3. Sebaran responden menurut umur ibu di Desa Fatumnasi, Nenas, Binaus, dan Desa Biloto

No	Golongan Umur (tahun)	Fatumnasi		Nenas		Binaus		Biloto	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	15-20	2	20	-	0	-	0	-	0
2	21-25	1	10	6	60	-	0	-	0
3	26-30	1	10	3	30	5	50	2	20
4	31-35	3	30	1	10	2	20	-	0
5	36-40	2	20	-	0	2	20	2	20
6	41-45	-	0	-	0	1	10	2	20
7	46-50	1	10	-	0	-	0	3	30
8	51-55	-	0	-	0	-	0	1	10
	Jumlah	10	100	10	100	10	100	10	100

Sumber : Data Primer Diolah

Ibu rumah tangga yang berada pada usia produktif mempunyai kemampuan dalam menambah penghasilan keluarga maupun dalam penentuan kebijakan – kebijakan yang berhubungan dengan produksi pertanian, pengolahan dan penyajian pangan dalam rumah tangga. Hal ini didukung oleh hasil beberapa penelitian yang menyimpulkan bahwa kaum

perempuan menjadi faktor kunci dalam mewujudkan ketahanan pangan dalam keluarga (Khudori, 2002).

**b. Tingkat Pendidikan Ibu**

Karakteristik responden menurut tingkat pendidikan ibu di Desa Fatumnasi, Nenas, Binaus, dan desa Biloto dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu di masing-masing desa sebagian besar hanya pada tingkat SD, yaitu desa Fatumnasi (70%), desa Nenas (60%), sedangkan desa Binaus dan Biloto (50%).

Tabel 4. Sebaran responden menurut tingkat pendidikan ibu di Desa Fatumnasi, Nenas, Binaus, dan Desa Biloto

No	Tingkat Pendidikan	Fatumnasi		Nenas		Binaus		Biloto	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Tidak sekolah	-	0	-	0	1	10	-	0
2	SD	7	70	6	60	5	50	5	50
3	SMP	2	20	3	30	2	20	3	30
4	SMA/SMK/SMEA	1	10	1	10	2	20	2	20
	Jumlah	10	100	10	100	10	100	10	100

Sumber : Data Primer Diolah

Tingkat pendidikan ibu rumah tangga sebagian besar hanya pada tingkat sekolah dasar dan juga ada yang tidak pernah memperoleh pendidikan sekolah. Secara teoritis keadaan ini berpengaruh akan kemampuan rumah tangga untuk mendapatkan atau menyerap serta mengembangkan informasi penting mengenai produksi pertanian ataupun dalam hal penyediaan pangan dalam rumah tangga. Menurut Soekanto (1996) dalam Aryani (2006), tingkat pendidikan ibu berpengaruh dalam menerima ide – ide baru, makanan yang mengandung zat gizi serta pengolahan bahan makanan.

**2. Jumlah Anggota Keluarga**

Karakteristik responden menurut jumlah anggota keluarga pada rumah tangga di Desa Fatumnasi, Nenas, Binaus, dan desa Biloto dapat dilihat pada tabel 5. Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa di Desa Fatumnasi sebagian besar rumah tangga tergolong dalam keluarga kecil (70%) dan sebagian rumah tangga tergolong dalam keluarga besar (30%). Untuk Desa Nenas dan Binaus sebagian besar rumah tangga tergolong dalam keluarga besar yaitu (70%) di desa Nenas dan (60%) di desa Binaus, dan sebagian tergolong dalam keluarga kecil (30%) di desa Nenas dan (40%) di desa Binaus. Sedangkan pada desa Biloto yang tergolong dalam keluarga besar dan keluarga kecil 50%.

Tabel 5. Sebaran responden menurut jumlah anggota keluarga di Desa Fatumnasi, Nenas, Binaus, dan Desa Biloto

No	Jumlah Anggota Keluarga	Fatumnasi		Nenas		Binaus		Biloto	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	- ≤ 4 orang	7	70	3	30	4	40	5	50
2	- > 4 orang	3	30	7	70	6	60	5	50
	Jumlah	10	100	10	100	10	100	10	100

Sumber : Data Primer Diolah

Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka distribusi konsumsi energi dan protein untuk setiap anggota keluarganya semakin sedikit. Pada keluarga besar, pengalokasian keuangan keluarga terhadap pangan dan kualitas dari pangan tersebut kurang terjamin dibandingkan dengan keluarga kecil. Rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga lebih dari 4 orang mempunyai peluang munculnya kejadian rawan pangan dan gangguan gizi lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga kurang dari atau sama dengan 4 orang (Nurpita, 2007).

### 3. Produksi Pangan Pokok Rumah Tangga

Produksi pangan pokok diartikan sebagai pangan yang dihasilkan dari kegiatan usaha tani. Produksi pangan pokok menurut komoditas pangan di Desa Fatumnasi, Nenas, Binaus, dan desa Biloto dapat dilihat pada tabel 6. Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa jumlah produksi pangan pokok rumah tangga di desa Fatumnasi adalah sebanyak 2.281 Kg, dengan rincian yakni padi sebanyak 464 Kg (1.670.400 Kkal/tahun), jagung sebanyak 2.210 Kg (7.845.500 Kkal/tahun), ubi kayu sebanyak 57 Kg (83.220 Kkal/tahun) dan ubi jalar 150 Kg (184.500). Jumlah produksi pangan pokok rumah tangga di desa Nenas adalah sebanyak 4.458 Kg, dengan rincian yakni padi sebanyak 996 Kg (3.585.600 Kkal/tahun), jagung sebanyak 2.924 Kg (10.380.200 Kkal/tahun), ubi kayu sebanyak 118 Kg (172.280 Kkal/tahun) dan ubi jalar 420 Kg (516.600 Kkal/tahun). Pada desa Binaus jumlah produksi pangan pokok adalah sebanyak 12.940 Kg, dengan rincian yakni padi sebanyak 4.700 Kg (16.920.000 Kkal/tahun), jagung sebanyak 7.447 Kg (26.436.850 Kkal/tahun), ubi kayu sebanyak 783 Kg (1.143.180 Kkal/tahun) dan ubi jalar 10 Kg (12.300 Kkal/tahun). Sedangkan Jumlah produksi pangan pokok rumah tangga di desa Biloto adalah sebanyak 8.502 Kg, dengan rincian yakni padi sebanyak 796 Kg (2.865.600 Kkal/tahun), jagung sebanyak 6.205 Kg (22.027.750 Kkal/tahun), ubi kayu sebanyak 431 Kg (629.260 Kkal/tahun) dan ubi jalar 1.070 Kg (1.316.100 Kkal/tahun).

Tabel 6. Produksi pangan pokok menurut komoditas pangan di Desa Fatumnasi, Nenas, Binaus, dan Desa Biloto

Produksi pangan (kg)	Desa				Jumlah
	Fatumnasi	Nenas	Binaus	Biloto	
Padi	464	996	4.700	796	6.956
Jagung	2.210	2.924	7.447	6.205	18.786
Ubi kayu	57	118	783	431	1.389
Ubi jalar	150	420	10	1.070	1.650
Jumlah	2.281	4.458	12.940	8.502	

Sumber: Data Primer Diolah

Produksi pangan merupakan salah satu faktor yang menentukan ketersediaan pangan dalam rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah ketersediaan pangan pokok keluarga lebih banyak di peroleh dari hasil produksi jagung dibandingkan dengan padi, ubi kayu dan ubi jalar . Pangan pokok jagung sudah membudidaya dalam masyarakat sehingga menyebabkan jagung sebagai ciri khas pangan pokok masyarakat.

## 2. Ketersediaan Pangan Pokok

Menurut definisi, ketahanan pangan rumah tangga merupakan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-sehari. Sedangkan tujuannya adalah untuk : 1). Meningkatkan produksi dan keanekaragaman, serta menjamin ketersediaan pangan dan gizi masyarakat.

Dalam kajian ini, ketahanan pangan hanya dapat ditelusuri dari aspek ketersediaan pada tingkat produksi. Luas lahan yang diusahakan di keempat desa, untuk sawah seluas 692 are (6,92 Ha), dan ladang/kebun seluas 1.105 are (11,05 Ha). Luasan lahan sawah hanya digunakan untuk menanam padi, dan menghasilkan 10.702 kg (10,7 ton) gabah atau setara 6.956 kg (7 ton) beras. Sementara, lahan ladang/kebun seluas 11,05 Ha dimanfaatkan untuk menanam jagung, singkong dan ubi jalar. Paroduksi jagung sebanyak 18.785 kg (18,785 ton), singkong sebanyak 1.389 kg (1,389 ton), dan ubi jalar 1.650 kg (1,65 ton). Serincinya tersaji pada Tabel 7.

Berdasarkan tabel 7 di atas maka dapat diketahui bahwa ketersediaan pangan pokok di desa Fatumnasi, adalah sebesar 9.783.620 Kkal/tahun atau setara dengan 623,36 Kkal/kapita/hari. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan pangan pokok di desa Fatumnasi, masih berada di bawah Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan pada tingkat ketersediaan yaitu sebesar 2.200 KKal/kapita/hari. Lama konsumsi pangan pokok (

Padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar) adalah 103 hari atau pangan pokok tersebut hanya bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga selama 103 hari.

Tabel 7. Ketersediaan pangan pokok rumah tangga di Desa Fatumnasi, Nenas, Biloto, dan Desa Binaus

Desa	Komoditas	Ketersediaan pangan pokok (kg/thn)	Energi (Kkal/thn)	Kkal/kapita/hari	Lama Konsumsi (hari)
Fatumnasi	Padi	464	1.670.400	106,42	17,66
	Jagung	2.210	7.845.500	499,87	82,93
	Ubi kayu	57	83.220	5,30	0,88
	Ubi jalar	150	184.500	11,76	1,95
	Jumlah		9.783.620	623,36	103
Nenas	Padi	996	3.585.600	209,01	34,68
	Jagung	2.924	10.380.200	605,08	100,39
	Ubi kayu	118	172.280	10,04	1,67
	Ubi jalar	420	516.600	30,11	5,00
	Jumlah		14.654.680	854,25	142
Binaus	Padi	4.700	16.920.000	965,75	160,23
	Jagung	7.447	26.436.850	1.508,95	250,35
	Ubi kayu	783	1.143.180	65,25	10,83
	Ubi jalar	10	12.300	0,70	0,12
	Jumlah		44.512.330	2.540,65	422
Biloto	Padi	796	2.865.600	163,56	27,14
	Jagung	6.205	22.027.750	1.257,29	208,60
	Ubi kayu	431	629.260	35,91	5,96
	Ubi jalar	1.070	1.316.100	75,12	1,25
	Jumlah		25.654.220	1.464,28	243

Sumber: Data Primer Diolah

Ketersediaan pangan pokok di desa Nenas, adalah sebesar 14.654.680 Kkal/tahun atau setara dengan 854,25 Kkal/kapita/hari. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan pangan pokok di desa Nenas, masih berada di bawah Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan pada tingkat ketersediaan yaitu sebesar 2.200 KKal/kapita/hari. Lama konsumsi pangan pokok ( Padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar) adalah 142 hari atau pangan pokok tersebut hanya bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga selama 142 hari.

Ketersediaan pangan pokok di desa Binaus, adalah sebesar 44.512.330 Kkal/tahun atau setara dengan 2.540,65 Kkal/kapita/hari. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan pangan pokok di desa Binaus, baik atau berada di atas Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan pada tingkat ketersediaan yaitu 2.200 KKal/kapita/hari. Lama konsumsi pangan pokok ( Padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar) adalah 422 hari atau pangan pokok tersebut hanya dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga selama 422 hari.

Ketersediaan pangan pokok di desa Biloto, adalah sebesar 25.654.220 Kkal/tahun atau setara dengan 1.464,28 Kkal/kapita/hari. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan pangan pokok di desa Biloto masih berada di bawah Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan pada tingkat ketersediaan yaitu 2.200 KKal/kapita/hari. Lama konsumsi pangan pokok ( Padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar) adalah 243 hari atau pangan pokok tersebut hanya bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga selama 243 hari.

Jumlah produksi komoditas pangan ini tidak langsung mencerminkan jumlah ketersediaan pangan pada tingkat rumah tangga, karena rumah tangga menyisihkan sebagian untuk dijual (untuk memenuhi kebutuhan yang lain), kebutuhan benih, kegiatan sosial, tercecer pada saat panen, maupun jumlah yang rusak karena terserang hama (Seran, 2007). Ketersediaan pangan dalam rumahtangga dapat menjadi indikator ketahanan pangan rumahtangga. Ketersediaan pangan yang baik akan memperbesar peluang rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan pangannya.

Keadaan gizi seseorang pada dasarnya ditentukan oleh jumlah konsumsi pangan dan mutunya. Konsumsi pangan seseorang dipengaruhi oleh tersedianya pangan di rumah tangga. Keadaan ketidakcukupan pangan pokok dalam keluarga akan menimbulkan masalah konsumsi pangan yang dampaknya dicerminkan oleh status gizi anggota keluarga yang kurang baik. Perwujudan ketersediaan pangan di tingkat keluarga dapat didekati dari beberapa aspek yaitu memproduksi sendiri melalui usaha tani membeli dan pemberian atau bantuan serta barter ( Departemen Pertanian, 1996). Jika ketersediaan pangan di tingkat keluarga tidak mencukupi maka tidak akan menunjang ketahanan pangan keluarga tersebut ( Leki dan Seran, 2006).

## **5. Pola Konsumsi Pangan Pokok Rumahtangga**

Pola konsumsi pangan pokok dalam rumahtangga mencakup pola penggunaan bahan pangan pokok selama setahun. Sebaran pola penggunaan bahan pangan pokok dapat dilihat pada tabel 8. Berdasarkan tabel 8 di atas maka dapat diketahui bahwa adanya perbedaan penggunaan bahan pangan pokok sesuai prioritas konsumsi dari kondisi sangat

aman sampai terjadinya kekurangan pangan, yaitu dari bulan Mei-September masyarakat lebih banyak mengkonsumsi jagung atau kombinasi antara jagung dan beras sebagai makanan pokok sedangkan pada bulan Oktober-April masyarakat mengkonsumsi beras sebagai makanan utama.

Tabel 8. Sebaran pola penggunaan bahan pangan pokok selama setahun di Desa Fatumnasi, Nenas, Biloto, dan Desa Binaus

Bulan	Fatumnasi		Nenas		Binaus		Biloto	
	Pangan utama	Pangan alternatif	Pangan utama	Pangan alternatif	Pangan utama	Pangan alternatif	Pangan utama	Pangan alternatif
Jan	Beras	Jagung	Beras	Jagung	Beras	Jagung	Beras	Jagung
Feb	Beras	Jagung	Beras	Jagung	Beras	Jagung	Beras	Jagung
Maret	Beras	Jagung	Beras	Jagung	Beras	Jagung	Beras	Jagung
April	Beras	Jagung, ubi jalar	Beras	Jagung ubi jalar	Beras	Jagung, ubi jalar	Beras	Jagung, ubi jalar
Mei	Jagung	Beras, ubi kayu	Jagung	Beras, ubi kayu	Jagung	Beras, ubi kayu	Jagung	Beras, ubi kayu
Juni	Jagung	Beras, ubi kayu	Jagung	Beras, ubi kayu	Jagung	Beras, ubi kayu	Jagung	Beras, ubi kayu
Juli	Jagung	Beras	Jagung	Beras	Jagung	Beras	Jagung	Beras
Agus	Jagung	Beras	Jagung	Beras	Jagung	Beras	Jagung	Beras
Sep	Jagung	Beras	Jagung	Beras	Jagung	Beras	Jagung	Beras
Okto	Beras	Jagung	Beras	Jagung	Beras	Jagung	Beras	Jagung
Nov	Beras	Jagung	Beras	Jagung	Beras	Jagung	Beras	Jagung
Des	Beras	Jagung	Beras	Jagung	Beras	Jagung	Beras	Jagung

Sumber: Data Primer Diolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pangan utama yang biasa dikonsumsi adalah jagung dan beras. Kedua komoditi ini didapatkan dengan cara yang berbeda. Hal ini dikarenakan produksi pertanian untuk pangan yang paling utama adalah jagung, sedangkan untuk beras didapat dengan membeli di pasar dan bantuan dari pemerintah. Pangan pokok jagung yang sudah membudidaya dalam masyarakat menyebabkan jagung sebagai ciri khas pangan pokok masyarakat. Singkong tidak dijadikan sebagai makanan pokok tetapi hanya sebagai selingan atau bahan pangan alternatif. Dengan pola makan tersebut, konsumsi zat gizi cenderung dapat memenuhi kecukupan energi dan protein nabati. Namun agar penduduk yang mengkonsumsi makanan pokok jagung dan beras dapat bermutu gizi yang seimbang, maka perlu ditambah dengan lauk pauk yang berasal dari kacang – kacangan, ikan, telur atau daging, dan sayuran ([www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id)).

## 6. Pola Ketahanan Pangan Pokok

Dimensi ketahanan pangan pokok bersumber dari usaha tani sendiri, pembelian bantuan/interfensi pangan ( pemerintah dan LSM, pemberian, sosial/kekerabatan). Cakupan penelitian ini lebih terfokus pada ketahanan pokok dari produksi usaha tani. Oleh karena produksi usaha tani tidak mencukupi kebutuhan konsumsi rumah tangga selama kurun

waktu 1 tahun, maka upaya lain yang dapat dilakukan untuk memenuhi kecukupan konsumsi rumah tangga dipahami pula sebagai alternatif mengatasi kekurangan pangan.

Hasil analisis Tabel 6 menampilkan bahwa ketersediaan pangan pokok rumah tangga dari produksi sendiri tidak mencukupi kebutuhan konsumsi selama satu tahun, dari beberapa komoditas pangan pokok yang dikonsumsi masyarakat setempat semuanya belum memenuhi kebutuhan selama satu tahun. Pada masa ketiadaan pangan, masyarakat melakukan upaya-upaya pertahanan diri melalui pembelian (dengan meningkatkan daya beli atau pendapatan dengan menjual hasil tani seperti wortel, bombai, dan sayur-sayuran), memanfaatkan hasil pangan di lingkungan sekitarnya (ekstraktif), sosial kekerabatan, menggadai, barter dan transfer pangan.

Upaya sosial yang dilakukan berupa sumbangan atau pemberian dari keluarga, dan menjual jasa tenaga kerja. Sedangkan meminjam dilakukan dengan cara meminta pada keluarga, kenalan, atau tetangga. Menggadai dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada sumber daya atau aset yang dimiliki rumah tangga, dan kegiatan barter dilakukan berupa menukar hasil kebun, produksi ekstraktif, dan ternak unggas.

Transfer pangan yang dimaksudkan di sini adalah transfer pangan melalui instansi pemerintah, dan LSM. Transfer pangan melalui intervensi pemerintah berupa raskin dapat memberikan sumbangan terhadap ketahanan pangan atau menjamin ketersediaan pangan untuk setiap anggota rumah tangga. Oleh karena itu, pola ketahanan pangan pokok rumah tangga adalah melalui produksi usaha tani, pemberian, bantuan (berupa transfer pangan oleh pemerintah atau LSM), memanfaatkan produksi ekstraktif, dan bantuan sosial kekerabatan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian tentang pola ketahanan pangan pokok masyarakat di daerah beriklim kering Kabupaten TTS Propinsi NTT, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Ketersediaan pangan pokok rumah tangga di Desa Fatumnasi, Nenas dan Biloto tergolong rendah yakni Desa Fatumnsi (623,36 KKal/kapita/hari), Desa Nenas (854,25 Kkal/kapita/hari) dan desa Biloto (1.464,28 Kkal/kapita/hari) berada di bawah Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan pada tingkat ketersediaan yakni sebesar 2200 KKal/kapita/hari. Sedangkan ketersediaan pangan pokok rumah tangga di Desa

Binaus tergolong baik yakni 2.540,65 Kkal/kapita/hari (berada di atas Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan pada tingkat ketersediaan yakni sebesar 2200 KKal/kapita/hari).

2. Pola konsumsi pangan pokok dalam rumah tangga di keempat desa tersebut yaitu mencakup penggunaan bahan pangan pokok selama setahun sesuai prioritas konsumsi dari kondisi sangat aman sampai terjadinya kekurangan pangan, yaitu dari bulan Mei-September masyarakat lebih banyak mengkonsumsi jagung atau kombinasi antara jagung dan beras sebagai makanan pokok sedangkan pada bulan Oktober-April masyarakat hanya mengkonsumsi beras sebagai makanan utama.
3. Pola ketahanan pangan pokok rumah tangga adalah melalui produksi usaha tani, pemberian, bantuan (berupa transfer pangan oleh pemerintah atau LSM), memanfaatkan produksi ekstraktif, dan bantuan sosial kekerabatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. 2004. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aryani, K. 2006. *Faktor – Faktor Penentu Konsumsi Energi dan Protein Siswa Sekolah Dasar*. Skripsi. Kupang : FKM Undana.
- Badan Pusat Statistik Propinsi NTT. *TTS Dalam Angka 2008*. Kupang
- Baliwati, khomsan dan Dwiriani. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta. Swadaya
- Budianto, A.K. 2009. *Dasar – dasar Ilmu Gizi*. Malang : UMM Press
- Dinas Kesehatan Kabupaten TTS. 2009
- Departemen Pertanian. 1996. *Laporan Loka Karya Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Yogyakarta : Departemen Pertanian.
- Dirdjosenyoto, D.R. 1988. *Kajian Penelitian Gizi*. Jakarta : Radar Jaya Offset
- Hardinsyah dan D.Birawan.1990. *Penilaian dan Perencanaan Konsumsi Pangan*. Bogor : IPB
- Hariyadi, P. 2009. *Pangan dan Gizi Sebagai Hak Asasi Manusia*. [http://www.hamline.edu/apakabar/basis data/html](http://www.hamline.edu/apakabar/basis%20data/html). (20 Desember 2009)
- Khomsan A. 2004. *Peranan Pangan dan Gizi untuk Kualitas Hidup*. Jakarta : Gramedia.
- Khudori, 2002. *Peran Wanita dalam Ketahanan Pangan*. Harian umum kompas. 22 januari 2002.
- Leki, S.1993. Keragaan Konsumsi Dan Permintaan Beberapa Bahan Pangan Pokok Rumah Tangga di Kecamatan Kupang Barat.Pusat Study Lingkungan Lembaga Penelitian Undana Kupang.
- Leki, S., dan S. Seran. 2006. *Kajian Ketahanan Pangan di Kecamatan Amanuban Timur*. Kupang : Kerjasama Plan Indonesia Program Unit Soe dengan Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana.
- Leki, S., dan S. Seran. 2006. *Survei Ketahanan Pangan di Wilayah Binaan Plan Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara*. Kupang : Kerjasama Plan Indonesia Program Unit Kefamenanu dengan Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana.

Martianto, D. 2008. *Situasi Pangan di TTS*.

<http://www.ntt.academia.org/files/nutrition-food-plan-tts> (26 februari 2010)

Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Sitanggang, E. R., dan J. E Marbun. 2001. *Perspektif Pangan Masa depan*. <http://www.Sinarharapan.co.id/berita/0109/26/opi02.html> ( 05 februari 2010 ).

Suhardjo. 1986. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. Jakarta : UI Press

Suhardjo. 2003. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Jakarta : Bumi Aksara

Suhardjo. 1989. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Jakarta : Bumi Aksara, Institut Pertanian Bogor.

Suryana. A. 2003. *Kapita Selekta. Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. Yogyakarta : BPFE. Fakultas Ekonomi UGM

Tim Penelitian Ketahanan Pangan dan Kemiskinan Puslit Kependudukan-LIPI. <http://doc+ketersediaan+pangan&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id> (26 Februari 2010).